

**NABI YUSUF DAN SAUDARA-SAUDARANYA
DALAM AL-QUR'AN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Disusun Oleh:

MUH. NURUL ANWAR

NIM. 02531176

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

ABSTRAK

Dalam tradisi umat beragama, kitab suci selalu menempati posisi sentral. Kitab suci senantiasa menjadi rujukan utama bagi laku beragama. Ia kerap berfungsi sebagai hakim atas problematika yang dihadapi. Demikian pula al-Qur'an, sebagai sebuah mukjizat-selain sebagai petunjuk bagi manusia, kitab suci ini mempunyai kekuatan yang luar biasa yang berada di luar kekuatan dan kemampuan apapun. Sebagai petunjuk, salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan "kisah". Pada dasarnya dimaksudkan untuk menekankan pesan keagamaan yang dikandung peristiwa-peristiwa tersebut. Karenannya, penekanannya bukan pada penuturan sejarah secara konvensional atau dengan kata lain, penekanannya bukan pada sejarah saja, tetapi pada pelajaran di balik peristiwa histories. Di antara kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kisah nabi Yusuf. Kisah ini termasuk salah satu kisah dari kisah-kisah yang sangat mengagumkan, yang dijelaskan oleh Allah secara keseluruhan (lengkap), dan Allah menjelaskannya tersendiri dalam suatu surat yang panjang dengan penjelasan yang rinci dan gamblang. Di dalamnya Allah menjelaskan kisah nabi Yusuf dari awal hingga akhir berikut sejumlah perubahan dan peristiwa yang terjadi yang menyertainya.

Dengan menggunakan *library research* dan *content analysis*, penelitian ini mencoba membahas lebih jauh tentang ekistensi saudara-saudara nabi Yusuf dan pengaruhnya terhadap kehidupan nabi Yusuf, serta *ibrah*/pelajaran yang dapat diambil dari kisah nabi Yusuf dan saudara-saudaranya.

Di dalam al-Qur'an, keberadaan saudara-saudara Yusuf hanya disebutkan dalam dua episode kisah perjalanan Yusuf. Yakni pada awal kisah dan akhir kisah. Al-Qur'an tidak memberikan detail-detail histories termasuk tentang siapa saja saudara-saudara Yusuf tersebut. Namun, dalam beberapa karya tafsir dan perjanjian lama dapat ditemukan beberapa informasi tentang mereka. Adapun terkait karakter dan penokohan Yusuf serta saudara-saudaranya, hal tersebut dapat disimpulkan dari perjalanan kisah yang disebutkan al-Qur'an. Di mana, Yusuf berperan sebagai tokoh utama dengan segala karakter-karakternya yang menonjol. Sementara itu, keberadaan saudara-saudara Yusuf, yang hanya muncul di awal dan akhir kisah, menunjukkan betapa besar sebenarnya peran mereka dalam perjalanan kehidupan Yusuf menuju kenabiannya.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Muh. Nurul Anwar
NIM : 02531176
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya Dalam Al-Qur'an

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Wassalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Yogyakarta, 07 Juni 2003 M

Pembimbing



Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag.
NIP. 150241786

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

N a m a : Muh. Nurul Anwar
N I M : 02531176
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Alamat Asal : Buluar Selatan Bululanjang Sangkapura Bawean Gresik
Alamat di Yk : PP Al-Munawwir Kranyak Yogyakarta
Judul Skripsi : Nabi Yusuf Dan Saudara-saudaranya Dalam Al-Qur'an

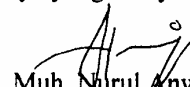

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 10 Juni 2008 M

Saya yang menyatakan


Muh. Nurul Anw Tgl. 2
NIM: 02531176




DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. MarsdaAdisucipto Telpon/Fax. (0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1012/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *Saudara-saudara Yusuf dalam al-Qur'an*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh ;

N a m a : Muh. Nurul Anwar

N I M : 02531176

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, 19 Juni 2008

Dengan nilai : 89 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

Penguji I

Drs. H. Maftudz Masduki, MA
NIP. 150 227 903

Penguji II

Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150/282 514

Yogyakarta, 19 Juni 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150 232 992

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 10 September 1987 NO. 157/19an no. 0593b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sād	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	Z	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	wawu	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	a	A
-	Kasrah	i	I
-	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A - i
وَ	Fathah dan wau	Au	A - u

Contoh:

كيف	ditulis	<i>kaifa</i>
حول	ditulis	<i>ḥaula</i>

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
وَ	Ḍammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال	ditulis	<i>qāla</i>
قيل	ditulis	<i>qīla</i>
يقول	ditulis	<i>yaqūlu</i>
رمى	ditulis	<i>ramā</i>

3 . Ta Marbūtah

- a. Translitrasi *Ta` Marbūtah* hidup adalah "t".
- b. Translitrasi *Ta` Marbūtah* mati adalah "h".
- c. Jika *Ta` Marbūtah* diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang " _ " ("al"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta` Marbūtah* tersebut ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:

روضة الاطفال	ditulis	<i>raudatul afāl</i> atau <i>raudah al-afāl</i>
المدينة المنورة	ditulis	<i>al-Madīnatul Munawwarah</i> , atau <i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طلحة	ditulis	<i>Ṭalḥatu</i> atau <i>Ṭalḥah</i>

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Translitrasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika di awala atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَلَ	ditulis	<i>nazzala</i>
الْبِرِّ	ditulis	<i>al-birru</i>

5 . Kata Sandang " ال "

Kata sandang " ال " ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم	ditulis	<i>al-qalam</i>
الشمس	ditulis	<i>al-syamsu</i>

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenani huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf capital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول	ditulis	<i>Wa mā Muhammadun illā rasūl</i>
-------------------	---------	------------------------------------

MOTTO

فإذا فرغت فانصب . وإلى ربك فارغب

"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (7), dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (8)".

(Al-Qur'an dan terjemahnya; Surat Al-Insyirah, ayat:7-8)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya khususnya kepada penyusun, hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammada saw. Yang telah membawa risalah Islam dan menyampaikannya kepada umat manusia serta diharapkan syafaatnya dihari pembalasan.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, baik segi moril maupun materiel, sehingga akhirnya penyusun dapat menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Ariyani, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Si. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag. selaku Pembimbing yang telah mencurahkan segala kemampuan akademik maupun spiritualnya untuk membimbing penyusun.
4. Seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Teristimewa kepada kedua orang tua-ku yang telah mencurahkan segala kemampuannya dan keikhlasannya baik dsahir maupun bathinnya unujuk mendidik putranya, serta keluargaku yang telah mendoakan-ku. Dan juga guru-guru di pondok pesantren yang selalu mengarahkan-ku untuk memahami apa arti kehidupan.

Tak lupa juga kepada teman-teman di pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, serta orang yang selalu menemani penulis dikala suka duka dan motifasinya hingga terselesaikannya skripsi ini.

Hanya untaian doa yang bias penulis panjatkan kepada Ilahi Rabbi, semoga segala amal kebaikan beliau dan juga sahabat semua, mendapat balasan kebaikan dari Allah swt. Amiin

Yogyakarta, 07 Juni 2008 M.

Penyusun

Muh. Nurul Anwar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
HALAMAN MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode dan Pendekatan Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KISAH-KISAH AL-QUR'AN.....	14
A. Pengertian, Unsur dan Sumber Kisah-kisah al-Qur'an.....	14
1. Pengertian Kisah al-Qur'an	14
2. Unsur-unsur Kisah al-Qur'an	17
3. Sumber-sumber Kisah al-Qur'an	22
B. Jenis-jenis Kisah al-Qur'an	27
C. Urgensi, Fungsi dan Tujuan Kisah-kisah al-Qur'an.....	32
1. Urgensi Kisah-kisah al-Qur'an	32
2. Fungsi Kisah-kisah al-Qur'an	34
3. Tujuan Kisah-kisah al-Qur'an	35

BAB III NABI YUSUF DAN SAUDARA-SAUDARANYA DALAM AL-	
QUR'AN	42
A. Geneologi Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya	42
B. Kisah Yusuf dan Saudara-saudaranya	51
1. Perlakuan Ya'qub kepada Yusuf dan Saudara-saudaranya serta Implikasinya.....	52
2. Pertemuan Kembali Yusuf dan Saudara-saudaranya	59
C. Penokohan dan Karakter Yusuf serta Saudra-saudaranya.....	64
1. Penokohan dan Karakter Yusuf.....	64
2. Penokohan dan Karakter Saudara-saudara Yusuf	65
D. 'Ibrah/Pelajaran dari Kisah Yusuf dan Saudara-saudaranya	71
1. 'Ibrah secara umum.....	72
2. 'Ibrah secara khusus.....	76
 BAB IV PENUTUP.....	 82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	85
C. Penutup	86
 DAFTAR PUSTAKA	 87
 CURRICULUM VITAE	 90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi umat beragama, kitab suci selalu menempati posisi sentral. Kitab suci senantiasa menjadi rujukan utama bagi laku beragama mereka. Ia kerap berfungsi sebagai hakim atas problematika yang dihadapi. Ikhwal ini karena kitab suci bukanlah hanya berupa lembaran-lembaran kertas, tapi juga berarti orisinalitas dan otentisitas. Kitab suci dianggap memiliki otoritas (*authority*) yang mutlak untuk mengadili para pembangkang teks karena pengarangnya (*the author*) adalah Tuhan atau Nabi.¹ Begitu kentalnya merasuk, tidak heran bila kitab suci kemudian mampu menentukan langgam serta gaya hidup (*life style*) umat beragama. Pada aras ini, kitab suci telah menjadi ikon pembentuk peradaban dan budaya masyarakat.²

Demikian pula al-Qur'an, bagi kaum Muslimin al-Qur'an adalah *kalam Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril³ selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Sebagai sebuah mu'jizat—selain sebagai petunjuk bagi manusia, kitab suci ini mempunyai kekuatan

¹ M. Khoirul Muqtafa, "Menafsir Teks Secara Kritis," dalam <http://islamlib.com/id/page.php?page=article&id=345>, diakses pada 6 April 2008.

² Lihat Nasr Hamid Abu-Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2005), 1.

³ Lihat definisi al-Qur'an yang disampaikan M. 'Ali>al-Sābūnī> yakni bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah* yang berfungsi sebagai mu'jizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir, dengan perantara al-Amin Jibril as., tertulis dalam mushaf dan disampaikan secara mutawatir, membacanya dianggap sebagai ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. M. 'Ali>al-Sābūnī> *al-Tibyan fi> 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Mazra'ah Binayah al-Imān, 1985), 8.

yang luar biasa yang berada di luar kekuatan dan kemampuan apapun, sebagaimana firman Allah: “Seandainya Kami turunkan al-Qur’an kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena gentar kepada Allah.”⁴ Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur’an. Itulah sebabnya al-Qur’an berada tepat di jantung kepercayaan Muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur’an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.⁵ Dengan demikian, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur’an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat.⁶

Sebagai petunjuk,⁷ salah satu metode yang digunakan al-Qur’an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan “kisah”. Penyebutan peristiwa-peristiwa historis (baca: kisah) yang tersebar dalam al-Qur’an pada dasarnya dimaksudkan untuk menekankan pesan keagamaan yang dikandung peristiwa-peristiwa tersebut. Karenanya, penekanannya bukan pada penuturan sejarah secara konvensional,

⁴ Qs. Al-Hasyr [59]: 21.

⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), 1.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 83.

⁷ Al-Qur’an sebagai petunjuk, di antaranya, adalah sebagaimana difirmankan Allah dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 185, “bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda...”

atau dengan kata lain, penekanannya bukan pada sejarah saja, tetapi pada pelajaran di balik peristiwa historis.⁸ Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah terkait kisah yang dipaparkan al-Qur'an mengenai Nabi Yusuf:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman..”⁹

Terkait dengan keberadaan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, banyak terdapat tanggapan negatif terhadapnya, terutama dari kalangan orientalis. Ignaz Goldziher misalnya, ia memandang bahwa cerita-cerita (kisah) yang terdapat dalam al-Qur'an tidak lain hanya merupakan hasil kompilasi Muhammad —dengan bentuk yang sangat singkat dan kadang kala campur aduk— dari berbagai macam versi kisah yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu.¹⁰

Terlepas dari permasalahan terkait keabsahan atau kebenaran historis dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, yang terpenting bagi umat Islam adalah bagaimana upaya untuk mengambil pelajaran yang ada dari setiap kisah al-Qur'an. Para ulama terdahulu (baca: mufassir) banyak yang mencoba memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut dengan mencoba menggubahnya dalam sebuah narasi yang utuh. Mengingat gaya bahasa al-Qur'an yang ringkas tanpa detail-detail historis,¹¹ upaya penafsiran pun

⁸ Louay Fatoohi dan Shetha al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bible dan al-Qur'an*, terj. Munir A. Mu'in (Bandung: Mizania, 2007), 83.

⁹ Qs. Yusuf [12]: 111.

¹⁰ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir*, terj. M. Alaika Salamullah dkk. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 80.

¹¹ Lihat Louay Fatoohi dan Shetha al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel...*, 83.

banyak yang merujuk pada cerita-cerita klasik masyarakat Arab dan kitab-kitab suci agama terdahulu.¹² Karenanya, diindikasikan banyak terdapat kisah-kisah *israiliyat* dalam karya-karya tafsir klasik.

Upaya para ulama dalam memahami kisah yang ada dalam al-Qur'an pun tidak berhenti sampai di situ. Upaya itu pun berlanjut pada perumusan atau klasifikasi atas kisah-kisah al-Qur'an. Perumusan tersebut berujung pada terbakukannya *'ilm qasṣal-Qur'ān* sebagai cabang dari *'ulum al-Qur'ān*. Dari klasifikasi tersebut, setidaknya kisah-kisah dalam al-Qur'an terbagi dalam tiga bagian, yakni 1). Kisah mengenai para nabi dan Rasul serta hal-hal yang terjadi antara mereka dan orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir, 2). Kisah mengenai individu-individu dan golongan-golongan tertentu yang mengandung pelajaran. Seperti kisah Maryam, Luqman, Zū al-Qarnain, Qarun, Ashḥab al-Kahf, Ashḥab al-Fil, Ashḥab al-Ukhdud dan lain sebagainya, 3). Kisah mengenai kejadian-kejadian dan kaum-kaum pada masa Nabi Muḥammad, seperti kisah perang Badar, Uhūd, Ahzab (Khandaq), Bani Quraizh, Bani an-Nazl, Zaid bin Ḥarisah, Abu-Lahab dan sebagainya.¹³

Di antara kisah-kisah para nabi yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf. Kisah ini termasuk salah satu kisah dari kisah-kisah yang sangat mengagumkan, yang dijelaskan oleh Allah secara keseluruhan (lengkap), dan Allah menjelaskannya tersendiri dalam suatu surat yang panjang dengan penjelasan yang rinci dan gamblang, yang dapat dibaca dari tafsirnya. Di dalamnya Allah Swt. menjelaskan kisah Nabi Yusuf dari awal

¹² Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir*, 80.

¹³ Habibullah, "Urgensi Kisah dalam al-Qur'an", dalam www.edumuslim.org, diakses pada 6 April 2008.

hingga akhir berikut sejumlah perubahan dan peristiwa yang terjadi yang menyertainya.¹⁴ Berkenaan dengan kisah tersebut, Allah Ta'ala berfirman, “Sesungguhnya ada tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.”¹⁵

Merujuk kembali kepada kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an, terdapat beberapa aspek ekstern yang berperan dalam perjalanan kenabiannya, antara lain adalah keberadaan saudara-saudaranya yang kebanyakan bersifat *hasud* terhadapnya. Dalam perjalanan ceritanya, banyak perilaku buruk yang dilakukan saudara-saudara Nabi Yusuf terhadapnya. Padahal, Yusuf dan saudara-saudaranya adalah sama-sama keturunan Nabi Ya'qub, seorang nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia. Fenomena tersebut menyisakan banyak pertanyaan, di antaranya adalah apakah keburukan-keburukan yang dilakukan saudara-saudara Yusuf merupakan indikasi atas kegagalan Ya'qub dalam menyampaikan pesan Ilahi ataukah memang merupakan keniscayaan yang harus dilalui Yusuf dalam perjalanan kenabiannya. Penelitian ini mencoba membahas lebih jauh tentang eksistensi saudara-saudara Nabi Yusuf dan pengaruhnya terhadap kehidupan Nabi Yusuf, serta *'ibrah*/pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya.

¹⁴ “Qashahsul Anbiyaa: Kisah Nabi Ya'qub AS dan Putranya, Yusuf AS.” dalam www.assunnah-qatar.com

¹⁵ Qs. Yusuf [12]: 7.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan permasalahan sebagai dasar penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penokohan dan karakter Nabi Yusuf serta saudara-saudaranya di dalam al-Qur'an?
2. Apa *ibrah*/pelajaran yang relevan dalam konteks kekinian dari kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana penokohan serta karakter Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui apa saja *ibrah*/pelajaran yang relevan dengan konteks kekinian dari kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan aspek analitis terhadap makna dan kandungan al-Qur'an.
2. Dalam bidang akademik, penelitian ini digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) bidang Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Penelitian atau pembahasan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an, tidak sedikit pula ulama yang telah mem bahas nya. Namun kebanyakan dari mereka mempersoalkannya dalam tataran keilmuan, yakni menjadikannya

salah satu obyek dari kajian ilmu-ilmu al-Qur'an. Misalnya, Manna' Khalil al-Qatthan dalam *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an." Dalam buku tersebut al-Qatthan melakukan eksplorasi terhadap kisah-kisah al-Qur'an sebagai bagian dari studi ilmu-ilmu al-Qur'an. Salah satu bentuk kontribusinya adalah pada bagian akhir kajiannya ia menulis tentang pengaruh kisah-kisah al-Qur'an dalam pendidikan dan pengajaran.¹⁶

Khalafullah, salah seorang murid Amin al-Khullī menulis disertasi yang kemudian diterbitkan tentang seni narasi dalam al-Qur'an, *al-Fann al-Qashs fi al-Qur'an*. Penelitian ini mengulas historisitas kisah-kisah kenabian yang disebut di dalam Al-Qur'ān. Dengan metode induktif, istiqrā', Khalafallah berasumsi bahwa kisah-kisah yang tertera dalam al-Qur'ān bukan semata-mata data historis, melainkan merupakan narasi yang bisa dimasukkan dalam bingkai sastra yang sarat dengan simbol-simbol keagamaan berupa *'ibrah*, *mau'izhah*, *hidayah* dan *irsyad*. Menurut Khalafallah, sarjana pendahulunya menganggap teks-teks kisah kenabian sebagai bagian dari teks ambigu, mutasyabihah, sementara Islamis Barat memperlakukan kisah Al-Qur'an sebagai data historis, sehingga mereka terjebak dalam asumsi adanya perkembangan dalam karakter dan pelaku kisah. Mereka keliru memahami tujuan kisah Al-Qur'an dengan mengajukan pertanyaan yang tidak seharusnya, seperti terjadi tidaknya sebuah kisah dalam belantika sejarah, kapan dan bagaimana. Asumsi bahwa bukan aspek historis yang diprimadonakan dalam kisah-kisah al-Qur'an ini dilandaskan

¹⁶ Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), 430-436.

pada investigasi Khalafallah—sesuai metode yang ditempuh—bahwa kisah kenabian cenderung meniadakan waktu dan tempat kejadian, demikian pula tidak mementingkan unsur-unsur pengembangan kisah, dan kisah-kisah tersebut tidak dipaparkan secara detail, serta beberapa kisah memprediksi masa depan, sementara pada saat yang sama, kisah tersebut sedang berbicara masa lalu. Oleh karenanya, ketika kisah-kisah tersebut dipahami sebagai data historis *an sich*, maka yang terjadi adalah kebingungan-kebingungan tentang sejarah yang dikehendaki oleh kisah tersebut. Untuk memperjelas temuan-temuannya, Khalafallah mengklasifikasi narasi kisah yang ada dalam Al-Qur'an menjadi tiga macam, yakni: i) kisah historis, ii) kisah-kisah perumpamaan, dan iii) kisah-kisah legenda.¹⁷ Dengan tiga klasifikasi ini, Khalafallah dengan tegas tetap mengakui dimensi historis dalam kisah, hanya saja aspek historis baginya bukan merupakan elemen utama yang menjadi sasaran adanya kisah dalam Al-Qur'an. Sebaliknya, narasi-narasi Al-Qur'an lebih dimaksudkan sebagai simbol-simbol keagamaan, *'ibrah* dan nasihat serta hidayah bagi umat manusia.¹⁸

Dalam ranah akademis, pembahasan tentang kisah Yusuf ini setidaknya telah dibahas dalam beberapa karya tulis (baca: skripsi). Misalnya *Kisah Yusuf dalam al-Qur'an* yang ditulis oleh Sahri Ramadan dan diujikan pada tanggal 26 Januari 1998 serta *Kisah Yusuf dalam Surah Yusuf: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Ibriz dan al-Azhar* yang ditulis oleh Masruroh

¹⁷ Muhammad A. Khalafallah, *al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 101.

¹⁸ *Ibid.*, 34.

dan diujikan pada tanggal 2 Desember 2002.¹⁹ Namun, dilihat dari masing-masing judul tersebut dapat disimpulkan bahwa fokus keduanya adalah pada kisah Yusuf secara keseluruhan. Adapun penulisan pada saat ini lebih terfokus pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya —termasuk di dalamnya pengungkapan identitas dan karakter tokoh, serta pemaparan *'ibrah* yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Di lain pihak, dalam tradisi penafsiran al-Qur'an, kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya biasanya ditafsirkan secara analitis (*tahlili*) tanpa ada perumusan-perumusan tentang pelajaran yang terkandung di dalamnya secara jelas. Hal ini dapat ditemukan dalam karya-karya tafsir klasik semisal *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kasir. Kitab tafsir tersebut lebih condong untuk membahasnya dengan bertumpu pada alur naratif belaka. Pembahasan seperti ini kiranya kurang mampu untuk mengungkapkan *ibrah*/pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut. Demikian pula al-Zamakhshari dalam *al-Kasysyaf*nya, beliau juga menafsirkan surat Yusuf mengikuti urutan ayat yang ada dengan sedikit banyak penekanan pada aspek lughawi. Namun, setidaknya karya tersebut sudah mencoba mengungkap eksistensi saudara-saudara Nabi Yusuf dengan menuturkan nama-namanya walau tidak dapat diketahui secara pasti dari mana ia menukilnya.²⁰

Metode lain yang ditempuh ulama dalam memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah dengan menafsirkannya secara tematik. Hal ini bisa

¹⁹ Keduanya adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin - Jurusan Tafsir Hadits, IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta.

²⁰ Lihat Ibn Kasir dalam "Tafsir al-Qur'an al-'Azim" dalam Program Software: *al-Maktabah al-Syamilah al-Ishdar al-Shahi* dan Abu-al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Ahmad al-Zamakhshari *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), II/428.

dilihat, misalnya, pada kitab *Qashsh} al-Qur'an* karya Muḥammad Aḥmad Jaḥ al-Maula>dkk. Dalam kitab tersebut banyak sekali diungkap berbagai kisah dalam al-Qur'an, termasuk pula di dalamnya kisah tentang Nabi Yusuf. Dalam memaparkan kisah Nabi Yusuf—dan pula kisah-kisah al-Qur'an yang lainnya, Muḥammad Aḥmad Jaḥ al-Maula>dkk. lebih cenderung —meskipun secara tematis— untuk mengkompilasinya dalam sebuah kisah yang penuh dengan detail-detail kecil yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Dalam kitab tersebut, kisah Nabi Yusuf dikelompokkan dalam beberapa episode layaknya sebuah “novel.” Namun, bagaimanapun juga, karya tersebut lebih menonjolkan kekuatan narasinya daripada pelajaran dari setiap kisah dalam al-Qur'an.²¹

Selanjutnya, Muḥammad al-Ghazali> dalam tafsirnya *Nahw Tafsir Maudh'i>li Suwar al-Qur'an al-Karim*, mencoba menggunakan metode baru dalam penafsiran al-Qur'an. Yakni dengan menggunakan pendekatan tematik pada masing-masing surat dalam al-Qur'an. Terkait dengan kisah Nabi Yusuf, al-Ghazali> memaparkannya secara rinci ketika menafsirkan surat Yusuf. Namun, dalam serangkaian penafsirannya tersebut, —walaupun tidak lagi mengikuti tata urutan ayat— al-Ghazali> terkesan lebih cenderung untuk menyusunnya dalam sebuah alur cerita.²² Dari sisi pengungkapan ibrah yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, al-Ghazali>memberikan banyak upaya kontekstualisasi sesuai dengan konteks kekinian. Namun, karya ini kurang

²¹ Lihat Muḥammad Aḥmad Jaḥ al-Maula>dkk., *Qashsh} al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 82-122.

²² Lihat Muḥammad al-Ghazali> *Nahw Tafsir Maudh'i>li Suwar al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2007), 177-186.

memberikan porsi untuk kisah yang menyangkut saudara-saudara Yusuf, sehingga kurang mampu mengungkap eksistensi mereka.

Dari karya-karya tersebut dapat disimpulkan bahwa pembahasan tentang kisah Nabi Yusuf as. dan saudara-saudaranya dalam tradisi penafsiran al-Qur'an lebih banyak ditekankan pada detail ceritanya saja sehingga melewatkan pelajaran yang dapat diambil darinya. Padahal, dalam surat Yusuf itu pula, Allah menegaskan bahwa dalam kisah tersebut terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.²³ Jikalau ada yang memberikan pengungkapan yang mendalam terhadap *ibrah* dalam kisah tersebut, biasanya ada beberapa unsur kisah yang terlewatkan atau memang sengaja tidak dibahas, seperti keberadaan saudara-saudara Yusuf tersebut.

Tanpa mengurangi arti pentingnya, karya-karya di atas belumlah cukup dan memadai dalam penelitian ini, walaupun penulis sendiri mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan-masukan dalam penelitian ini.

E. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang terfokus pada literatur-literatur. Uraian yang digunakan bersifat *deskriptif analitis*, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang ada, menafsirkan, dan mengadakan analisa yang interpretatif.²⁴

²³ Qs. Yusuf [12]: 111.

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 139.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih sederhananya Noeng Muhadjir mengatakan bahwa *content analysis* adalah suatu cara analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknis tertentu sebagai pembuat prediksi²⁵

Adapun sumber-sumber data yang digunakan adalah terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dijadikan sebagai sumber rujukan utama, yakni al-Qur'an al-Karim. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber-sumber lain yang memuat informasi tentang kajian ini, diantaranya adalah berbagai kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer, misalnya: *tafsir Ibn Kasir*, *al-Kasysyaf*, *Fath}al-Qadir li al-Syaukani*> Termasuk dalam sumber data ini pula beberapa karya tulis, artikel maupun buku, yang secara fokus membahas mengenai kisah-kisah al-Qur'an. Misalnya adalah kitab *Qashs} al-Qur'an* karya Muhammad Ahmad Jar al-Maula, dkk., *Sikukujyyah al-Qib}h fi} al-Qur'an* karya al-Tahami> dan lain sebagainya. Kemudian, mengingat sedikitnya informasi tentang identitas saudara-saudara Yusuf, baik dalam al-Qur'an maupun kebanyakan karya tafsir, maka tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk merujuk pada Perjanjian Lama (Taurat) —terutama pada Kitab Kejadian— sebagai referensi pendukung.

²⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 68.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pijakan dasar dalam melaksanakan penelitian.

Bab kedua, tinjauan umum atas wilayah kajian. Di sini diuraikan tentang apa yang dimaksud dengan kisah-kisah al-Qur'an (*qasṣ/ al-Qur'an*). Meliputi pengertian, unsur dan sumber-sumber kisah al-Qur'an, jenis-jenis kisah al-Qur'an, dan yang terakhir adalah terkait dengan urgensi, fungsi dan tujuan kisah-kisah al-Qur'an

Bab ketiga, berisi pemberitaan al-Qur'an tentang Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, yakni terkait tentang identitas Yusuf dan saudara-saudaranya, kisah nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, penokohan serta karakter Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Pembahasan pada bab ini berakhir pada pemaparan tentang '*ibrah*' yang dapat diambil dari kisah Yusuf dan saudara-saudaranya tersebut.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Ini adalah langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian, di mana dalam bab ini penulis berharap mampu memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan manfaat dan maslahat bagi masyarakat Islam.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan yang penulis kemukakan, terkait dengan tokoh dan karakter Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dalam al-Qur'an, pada akhirnya membawa penulis pada beberapa kesimpulan bahwa tokoh utama dalam kisah Nabi Yusuf adalah Nabi Yusuf sendiri, sementara saudara-saudaranya merupakan tokoh pembantu.

Adapun penokohan serta karakter Nabi Yusuf, di dalam al-Qur'an, dilukiskan sebagai seorang tokoh yang sangat luar biasa. Dari masa kecilnya sudah ditampakkan oleh Allah bahwa ia akan menjadi Nabi sekaligus Rasul Allah. Perjalanan hidup dari masa kecil hingga dewasa selalu diwarnai oleh berbagai ujian dan cobaan. Namun, ujian dan cobaan itulah yang kemudian membawanya kepada derajat yang tinggi di sisi Allah.

Di antara cobaan itu adalah kedengkian saudara-saudaranya sendiri yang pada akhirnya berimplikasi pada dibuangnya ia ke dasar sebuah sumur. Di mana dari situ ia kemudian mulai menapaki hidup baru ketika ia dibawa kafilah yang menemukannya ke Mesir.

Al-Qur'an menggambarkan masa muda Yusuf sebagai sosok yang tampan yang halus budi pekertinya, sopan dan simpatik. Yusuf pun juga berperan sebagai seorang pemuda yang religius. Allah telah meniupkan ilmu dan hikmah pada dirinya. Bahkan ia diberi anugerah dapat menafsirkan

mimpi. Tetapi, Yusuf juga muncul sebagai sosok yang hina karena harus masuk penjara.

Pada bagian akhir kisah, ketika akhirnya Yusuf dapat berkumpul kembali dengan keluarga besarnya, tampak bahwa ia adalah seorang tokoh yang berbakti dan hormat kepada orang tuanya. Dengan segala kegembiraan yang dirasakannya, Yusuf tidak lupa akan Tuhannya. Dan atas kesalahan saudara-saudaranya, ia dengan mudah memaafkan tanpa tersisa rasa dendam sedikitpun dihatinya.

Adapun saudara-saudara Yusuf, al-Qur'an menggambarkannya sebagai manusia yang penuh kedengkian walaupun ada di antara mereka yang masih berpikiran rasional dalam menghadapi rasa dengki dalam hatinya. Rasa dengki dalam hati saudara-saudara Yusuf tersebut berimplikasi pada perbuatan buruk yang mereka lakukan kepada Yusuf. Namun, pada akhir episode kisah, mereka pun mengakui segala perbuatan dosa mereka semali meminta maaf kepada Yusuf dan sang ayah, Nabi Ya'qub.

Banyak mufasir yang berpendapat bahwa saudara-saudara Yusuf tersebut juga dalam golongan para nabi dengan sebuah rasionalisasi atas mimpi Yusuf tentang sebelas bintang, bulan dan matahari. Adapun perbuatan buruk mereka terhadap Yusuf, para pendukung pendapat ini menyatakan bahwa hal tersebut terjadi pra kenabian, karena sifat *'ishmah* (terjaga dari perbuatan dosa) berlaku pasca kenabian. Di sisi lain, ada pula mufasir yang berkesimpulan bahwa walaupun mereka tidak bisa diterima keberadaannya sebagai nabi, maka anggap saja bahwa mereka adalah para ulama di tengah-tengah umatnya.

Dari kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya di dalam al-Qur'an, terdapat banyak *'ibrah*/pelajaran yang bisa di ambil. Di antaranya adalah bahwa di dalamnya terdapat dalil atau bukti tentang kenabian Muhammad saw. Selain itu, dari perlakuan Nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya, tersirat pesan bahwa sikap adil adalah hal yang sangat dituntut dalam setiap permasalahan. Dalam masalah hubungan penguasa dan rakyatnya, kedua orang tua dengan anak-anaknya, hak-hak para isteri, dan lain-lain yang juga berkaitan dengan hubungan kasih sayang dan *itsar* (mengutamakan orang lain).

Dalam kisah tersebut pula, terdapat peringatan keras tentang bahayanya dosa, karena banyak dosa yang pada akhirnya melahirkan dosa-dosa berikutnya. Dan sepantasnyalah seorang manusia menjauhi faktor-faktor atau jalan yang mendorongnya kepada kejahatan (dosa). Ketika Ya'qub memperingatkan Yusuf akan kedengkian saudara-saudaranya, di sana nampak adanya kebolehan menerangkan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada seseorang dengan jujur dan sebagai nasehat bagi dirinya dan orang lain yang terkait. Dalam kisah ini pula diterangkan betapa besar anugerah yang Allah berikan kepada Yusuf berupa ilmu, hilm (kelemahlembutan/tidak tergesa-gesa), akhlak yang mulia, berdakwah kepada Allah dan kepada agama-Nya. Juga pemberian maaf yang segera dilakukannya terhadap saudara-saudaranya yang bersalah.

Dari perjalanan saudara-saudara Yusuf dapat disimpulkan bahwa pelajaran berharga bagi seorang hamba bergantung kepada kesempurnaan di akhir perjalanan, bukan pada kekurangan yang ada di awalnya. Ketika akan

melakukan keburukan kepada Yusuf, terkesan bahwa sebagian kejahatan lebih ringan dari yang lain. Menempuh suatu kemudharatan yang lebih ringan dari dua mudarat yang ada merupakan sesuatu yang lebih utama.

B. Saran

Penulis meyakini bahwa telah banyak para ulama (baca: mufasir) yang mencoba membuka tabir misteri mengenai kisah Nabi Yusuf, namun banyak pula di antara mereka yang terjebak pada keindahan naratif yang disuguhkan al-Qur'an. Bahkan, tidak sedikit yang lebih senang untuk mengeksplorasi kisah cinta antara Zulaikha dengan Nabi Yusuf, sehingga menjadikannya sebagai tema utama dalam pembahasan dan melupakan eksistensi saudara-saudara Nabi Yusuf. Padahal, menurut hemat penulis, keberadaan saudara-saudara Nabi Yusuf tersebut sangat berarti dalam perjalanan kenabian Yusuf. Betapapun buruk perilaku mereka terhadap Yusuf, hal itulah yang pada nantinya mengantarkan Yusuf kepada puncak kemuliaan.

Dengan demikian, pengungkapan terhadap makna al-Qur'an dan misteri dalam setiap tuturnya pada akhirnya menemukan urgensinya. Bahwa misteri yang tersembunyi dalam firman-firman ilahi tidak akan pernah habis dieksplorasi oleh manusia. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang tokoh-tokoh yang disebutkan al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit, masih terbuka lebar. Dan bahwa dari setiap kisah dalam al-Qur'an, di dalamnya tersimpan banyak pelajaran yang untuk mengungkapnya diperlukan penelitian yang lebih mendalam lagi.

C. Penutup

Rasa syukur yang tiada terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah swt., karena hanya dengan *ma'udah* dan *hidayah*-Nya semata penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana sekali.

Namun demikian, penulis menyadari akan adanya keterbatasan-keterbatasan yang menjadikan karya ini tidak dapat mencapai kesempurnaan. Karena itu, peran korektif dari para pembaca sangatlah penting artinya dengan tetap berharap bahwa karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah-lah harapan tertuju atas limpahan hidayah dan taufiq-Nya, semoga ilmu yang bermanfaat selalu terkaruniakan dan perlindungan Allah dari kesesatan selalu menyertai. *Amin*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Alkitab vers. 2.70 (Software)

“Asyer” <http://id.wikipedia.org/wiki/Asyer> diakses pada 8 April 2008.

“Lewi” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Lewi> diakses pada 8 April 2008.

“Qashahsul Anbiyaa: Kisah Nabi Ya'qub AS dan Putranya, Yusuf AS.” dalam www.assunnah-qatar.com

“Ruben” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Ruben> diakses pada 8 April 2008.

“Simeon” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Simeon> diakses pada 8 April 2008.

“Zebulon” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Zebulon>, diakses pada 8 April 2008.

al-'Umari> Ahmad Jama<, *Dirasat fi> Tafsir al-Maudhu'> li al-Qashs} al-Qur'an*, Kairo: Maktabah al-Khaniji> 2001.

Al-Akusi> Syihab al-Din Mahmud bin 'Abd Allah al-H{usaini> *Ruh} al-Ma'ani> fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa Sab' al-Mashai>* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001.

Baidan, Nashiruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Chirzin, Muhammad, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1998.

Fatoohi, Louay dan Shetha al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bible dan al-Qur'an*, terj. Munir A. Mu'in, Bandung: Mizania, 2007.

- al-Ghazali> Muḥammad, *Nahw Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2007.
- Goldziher, Ignaz, *Madzhab Tafsir*, terj. M. Alaika Salamullah dkk., Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Habibullah, "Urgensi Kisah dalam al-Qur'an", dalam www.edumuslim.org, diakses pada 6 April 2008.
- Hanafi, A., *Segi-segi Kesusastran Pada Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.
- Kasir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* dalam *al-Maktabah al-Syamilah al-Ishdar al-Sani*
- Khalafullah, Muḥammad A., *al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Maragustam, "Kisah-kisah Qur'ani dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam www.uin-suka.info diakses pada 6 April 2008.
- al-Maula> Muḥammad Ahmad Ja', dkk., *Qasas al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Munawwir, A. Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Muqtafa, M. Khoirul, "Menafsir Teks Secara Kritis," dalam <http://islamlib.com/id/page.php?page=article&id=345>, diakses pada 6 April 2008.
- al-Qattān, Manna' Khalik, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS., Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992.
- al-Qurtūbi> Syams al-Din, *Tafsir al-Qurtūbi> Juz IX*, dalam *al-Maktabah al-Syamilah al-Isṭāf al-Sani>*
- Qutūb, Sayyid, *al-Taswif al-Fanni>fi>al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994.

- al-Razi> Al-Fakhr, *al-Tafsir al-Kabir*, Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.
- al-Sabuni> M. 'Ali> *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Mazra'ah Binayah al-Iman, 1985.
- al-Sa'di> 'Abd al-Rahman bin Nasir, *Taisir al-Latf al-Manna fi-Khulashh Tafsir al-Qur'an*, dalam al-Maktabah al-Syamilah al-Islah al-Shai>
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992.
- al-Syaukani> Muhammad bin 'Ali> bin Muhammad, *Fath al-Qadir*, Mesir: Matba'ah Mustafa-al-Babi-al-Halabi>wa Auladuh, tth.
- al-Tabari> Abu>Ja'far Muhammad bin Jari>, *Tafsir al-Tabari*> Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- al-Tahami> Naqrah, *Sikuhjiyyah al-Qissh fi>al-Qur'an*. Risalah Dukturah al-Halqah al-Shissh, Jami'ah al-Jaza'ir, 1971.
- Zaid, Nas> Hamid Abu> *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- al-Zamakhsyari> Abu>al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Ahmad, *al-Kasysaf 'an Haqa'iq Ghawamid>al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi>Wujud al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

CURRICULUM VITAE



Nama : **MUH. NURUL ANWAR**
Tempat/Tanggal Lahir : Gresik, 09 November 1979
Alamat : Pon-Pes. Al-Munawwir, Krpyak, Yogyakarta
Nama Orang Tua :
Ayah : Zakariya
Ibu : Raudah

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Bululajang I Sangkapura Gresik, lulus tahun 1992
2. MINU Bululajang Sangkapura Gresik, lulus tahun 1992
3. MTs Miftahul Ulum PP. Sidogiri Pasuruan, lulus tahun 1996
4. SLTP Pasuruan, lulus tahun 1998
5. MA. Al-I' anah Playen Gunung Kidul, lulus tahun 2002
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2008

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Komite Pondok Pesantren Anti Narkoba (KPAN)
2. Anggota Mizan Devisi Tafsir

